

PELATIHAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA KELOMPOK NELAYAN DI KAWASAN PESISIR DESA GAMBUS LAUT

Abdul Rahman¹, Rosnaida², Azizah Mahary^{3*}

1), 2) Program Studi Ekonomi

Manajemen Universitas Asahan

3) Program Studi Budidaya Perairan
Universitas Asahan

Article history

Received : 28 November 2023

Revised : 1 Desember 2023

Accepted : 10 Januari 2024

*Corresponding author

Azizah Mahary

Email : azizah.mahary@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Desa Gambus Laut Kabupaten Batu Bara Sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Nelayan Desa Gambus Laut sering mengalami kecelakaan kerja saat melaut, hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu faktor biologis, kimia, ergonomis, fisika, dan psikososial. Potensi resiko yang sering terjadi di sektor nelayan seperti tenggelam, terluka/tergores, terpeleset/terjatuh, kebakaran, tertabrak, dan tersambar petir. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja untuk memberikan pemahaman dan mendorong kesadaran para nelayan di Desa Gambus Laut Kabupaten Batu Bara. Metode pelaksanaan PKM ini adalah dengan presentasi dan pemaparan langsung dengan menggunakan Power Point (PPT) oleh tiga orang dosen Universitas Asahan dan peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 20 orang. Hasil *pretest* yang diberikan kepada nelayan 14 orang (70%) memperoleh nilai 40, dan 6 orang (30%) memperoleh nilai 50. Sementara nilai *posttest* setelah dilakukan pemaparan materi sebanyak 2 orang nelayan (10%) memiliki nilai 60, 4 orang nelayan (20%) memperoleh nilai 70, 3 orang nelayan (15%) memperoleh nilai 80, 5 orang nelayan (25%) memperoleh nilai 90, dan 6 orang (30%) memperoleh nilai 100 dan penilaian sikap nelayan 85% sikap nelayan di Desa Gambus Laut cukup baik dan 15% baik.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Desa Gambus Laut; Nelayan

Abstract

Most of the people of Gambus Laut Village, Batu Bara Regency, work as fishermen. Gambus Laut Village fishermen often experience work accidents while fishing; this is caused by several factors, namely biological, chemical, ergonomic, physical, and psychosocial factors. Potential risks that often occur in the fishing sector include drowning, injuries/scratches, slips/falls, fires, being hit, and lightning. Therefore, it is necessary to hold occupational safety and health training to provide understanding and encourage awareness of fishermen in Gambus Laut Village, Batu Bara Regency. The method for implementing this PKM is a direct presentation and presentation using PowerPoint (PPT) by three lecturers at Asahan University, and there were 20 participants involved in this activity. From the *pretest* results given to fishermen, 14 people (70%) got a score of 40, and 6 (30%) got a score of 50. Meanwhile, the *posttest* scores after presenting the material were two fishermen (10%) got a score of 60, 4 people fishermen (20%) got a score of 70, 3 fishermen (15%) got a score of 80, 5 fishermen (25%) got a score of 90, and 6 people (30%) got a score of 100, and the assessment of fishermen's attitudes was 85% of fishermen's attitudes in Gambus Laut Village is quite good and 15% good.

Keywords: Occupational Health and Safety; Gambus Laut Village; Fishermen

Copyright © 2024 Abdul Rahman, Rosnaida, Azizah Mahary

PENDAHULUAN

Desa Gambus Laut Kabupaten Batu Bara adalah salah satu desa yang berada di Provinsi Sumatera Utara yang didominasi oleh lautan dengan persentase 86%. Oleh karena itu Desa Gambus Laut memiliki potensi besar sebagai kawasan pesisir dengan memberdayakan nelayan-nelayan di wilayah perairannya. Warga Desa Gambus Laut kebanyakan bergantung pada laut. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan sebagian yang lain bekerja sebagai petani. Kawasan Desa Gambus Laut memiliki potensi perairan yang cukup baik, namun tingkat kecelakaan yang terjadi pada nelayan di wilayah pesisir Desa Gambus Laut, diketahui cukup sering terjadi. Menurut data Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) kecelakaan

kapal perikanan di Indonesia sebanyak 483 dengan kurun waktu 2018-2021. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan penyebab kecelakaan tersebut dikarenakan tidak adanya pengecekan kondisi kapal kecil secara berkala, para nelayan tidak menggunakan pelampung saat mencari ikan, dan seringkali kelebihan muatan baik dari segi jumlah maupun hasil tangkapannya. Hal-hal ini merupakan penyebab tenggelamnya kapal nelayan ketika ombak tinggi. Kecelakaan ini terjadi karena kurangnya kesadaran para nelayan terhadap bahaya-bahaya (*hazard*) yang ada disekitarnya.

Manusia pada umumnya tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, tidak terkecuali pada lingkungan kerjanya (Syahri & Fitria, 2018). Lingkungan kerja adalah segala yang berhubungan dengan lokasi kerja yang mencakup sarana dan prasarana kerja yang terdapat di sekeliling pekerja ketika pekerja sedang melaksanakan pekerjaannya yang akan ikut mempengaruhi hasil pekerjaan (Wika, 2021). Keselamatan kapal dan nelayan adalah hal yang menjadi perhatian dunia. Menurut IMO, 80% kecelakaan adalah disebabkan oleh manusia (*human error*) dan kurangnya manajemen sehingga terjadinya kecelakaan (Blanc, 2006). Ditambahkan oleh (Zurimi Suardi et al., 2020) bahaya merupakan sesuatu yang berpotensi dan dapat menimbulkan kerugian. Kerugian dapat berupa gangguan kesehatan atau cedera pada manusia (pekerja), hilangnya waktu kerja, kerusakan pada properti, area atau tempat kerja, produk atau kerusakan lingkungan sekitar, kerugian pada proses produksi ataupun kerusakan-kerusakan lainnya (Kusnanto et al., 2020). Keselamatan dalam bekerja berkaitan dengan budaya dan perilaku keselamatan sebab pengetahuan tentang keselamatan sebab pengetahuan tentang keselamatan sangat penting untuk dipelajari (Rakmawati, 2021). Organisasi pangan dan pertanian (FAO) memperkirakan jumlah kematian perikanan pada tahun 2019 mencapai 32.000 per tahun (FA, 2021) dan menurut keterangan dari BPJS Ketenagakerjaan kecelakaan naik dari 123.041 pada tahun 2017 menjadi 173.105 pada tahun 2018 .

Penelitian Wabula et al., (2019) menyebutkan bahwa lingkungan kerja yang aman dapat membuat pekerja menjadi lebih nyaman menjalani pekerjaannya. Banyak sekali jenis-jenis pekerjaan yang ada, seluruh jenis pekerjaan tersebut harus mampu menjaga pekerja agar tetap selamat (Wabula, 2020). Hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, bahwa "Setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan dan meningkatkan produksi serta produktivitas Nasional" (Wabula, 2020). Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu upaya agar pekerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat selama melakukan pekerjaannya di tempat kerja maupun sumber dan proses produksi dapat secara aman dan efisien dalam pemakaiannya (Mira et al., 2020). Adapun tujuan keselamatan dan kesehatan kerja yaitu melindungi tenaga kerja akan keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk menjamin keselamatan pekerja ditempat kerja (Wabula & Tunny, 2021), kegiatan produksi harus dilakukan pemeliharaan dan dipergunakan secara aman dan efisien (Ilmi et al., 2021). Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Kerja (KK) di kalangan tenaga kerja di Indonesia belum terekam dengan baik. jika dilihat, kecelakaan dan penyakit akibat kerja di beberapa negara maju belum terekam dengan baik di industry pelayaran (Hendrawan, Sampurno, & Cahyadi, 2019). budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik baru terbentuk setelah dilakukan usaha penerapan program K3 dan pencegahan kecelakaan secara konsisten dan bersifat jangka Panjang (Somad, 2013).

Kelompok Nelayan Desa Gambus Laut merupakan nelayan tradisional, memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang memadai tentang pelayanan kesehatan, dan keselamatan kerja. Pengetahuan yang mereka peroleh didapat dari pengalaman kerja. Nelayan ini juga hanya mencari ikan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan selebihnya di jual ke desa lainnya. Diketahui kelompok nelayan Desa Gambus Laut berdiri sendiri dan tidak tergabung dengan komunitas nelayan yang ada di Desa Gambus Laut. Masalah yang dihadapi saat ini adalah cukup seringnya terjadi kecelakaan ringan hingga berat pada nelayan di Desa Gambus Laut. Adapun kecelakaan-kecelakaan ringan yang sering terjadi adalah nelayan terluka saat menarik jaring, terjatuh di kapal kecil, kapal kecil yang dikendarai selama melaut bocor hingga kecelakaan berat seperti tenggelam ketika melaut. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni meningkatkan pemahaman dan edukasi kepada nelayan di Desa Gambus Laut akan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja selama melakukan pekerjaannya mencari ikan di laut.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 21 September 2023 di Balai Desa Gambus laut Kabupaten Batu Bara. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan langsung kepada kelompok nelayan. Pelatihan dan pengembangan merupakan salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan menurunnya kinerja organisasi yang disebabkan karena penurunan kemampuan karyawan Wiliandari (2014). Ditambahkan oleh Rayaswala (2018), pendampingan sebagai strategi yang biasa digunakan oleh pemerintah dan lembaga non-profit untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan dan mencoba mencari alternatif solusi untuk masalah yang dihadapi. Adapun tahapan kegiatan PKM ini adalah:

1. Tahap Survey Ke Lokasi Kegiatan PKM

Survey lokasi merupakan tahap awal dari kegiatan PKM yang digunakan sebagai pendekatan awal tim dengan tokoh Masyarakat setempat. Tujuan dari survey lapangan adalah untuk melakukan konfirmasi ketepatan dan kesiapan tempat atau lokasi yang akan dilakukan kegiatan pengabdian Masyarakat.

2. Tahap Pembuatan Proposal

Pembuatan proposal kegiatan ditujukan untuk memperoleh persetujuan dari suatu pihak mengenai rencana yang akan dilakukan. Sebelum tim turun lapangan untuk melakukan kegiatan PKM maka proposal telah diketahui dan disetujui oleh ketua LPPM Universitas Asahan dan Desa setempat.

3. Tahap Koordinasi dengan Desa dan Mitra

Pada tahapan ini tim melakukan koordinasi mengenai kegiatan PKM yang akan dilakukan. Ketua tim bertugas untuk mengurus surat-surat administrasi dengan mitra. Anggota 1 bertugas apa saja yang akan dilakukan di lapangan sekaligus berkomunikasi antara mitra dan tim PKM, sedangkan anggota tim 2 bertugas sebagai penyedia sarana dan prasarana pada tahap survey dan koordinasi

4. Tahap Pelaksanaan

a. Pengertian K3

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu pendekatan ilmiah dan praktis tentang antisipasi, pengenalan, evaluasi, dan pengendalian bahaya yang timbul di atau di tempat kerja yang dapat mengganggu Kesehatan dan kesejahteraan pekerja dengan mempertimbangkan kemungkinan dampaknya terhadap Masyarakat sekitar dan lingkungan. Tujuan penerapan K3 adalah (1) untuk menciptakan kondisi kerja yang aman dan sehat sehingga mencegah terjadinya cedera, penyakit, dan dapat menimbulkan kerugian baik material dan non material. (2) mencegah terjadinya penurunan Kesehatan atau gangguan lainnya (seperti luka, cacat, dan sakit) pada pekerja yang diakibatkan oleh potensi bahaya dan resiko yang ada di tempat kerja. (3) menciptakan keserasian/keselarasan antara pekerja dengan pekerjaannya, antara pekerja dengan lingkungan kerjanya untuk meningkatkan kinerja, kapasitas, dan produktivitas kerja yang optimal.

b. Penyuluhan Tentang Pentingnya Penerapan K3 Di tempat Kerja

Penerapan K3 di tempat kerja sangat penting karena 3 hak utama yaitu secara moral (hak asasi manusia untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan sakit akibat kerja), finansial (mencegah kerugian baik langsung maupun tidak langsung karena kecelakaan atau sakit akibat kerja), dan regulasi/peraturan (pemenuhan regulasi K3 yang berlaku di Indonesia yaitu Undang-Undang nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja).

c. Bahaya dan Resiko di tempat Kerja

Bahaya adalah segala sesuatu atau sumber, aktivitas dan kondisi yang dapat menyebabkan potensi cedera dan penyakit akibat kerja. Resiko adalah kemungkinan terjadinya cedera parah, atau sakit akibat kerja atau terpaparnya seseorang/alat pada suatu bahaya dan seberapa besar dampak yang ditimbulkan. Jenis bahaya sektor nelayan yaitu:

- Biologis (bakteri, virus, mikroorganisme, serangga, tumbuhan, hewan)
- Kimia (gas, uap, asap, racun yang mempengaruhi tubuh)
- Ergonomis (gerakan berulang, penanganan manual, desain tempat kerja, desain pekerjaan dan tugas, postur janggal, beban dan durasi kerja)

- Fisika (Listrik, radiasi, tekanan, kebisingan, ketinggian, getaran, suhu, dan udara)
 - Psikososial (stress, kekerasan, dan stressor tempat kerja lainnya).
- d. Tips Bekerja Secara Sehat Dan Selamat
- Sebelum pergi ke laut pastikan dalam kondisi sehat dan fit, serta membawa obat-obatan yang diperlukan sesuai dengan saran petugas Kesehatan.
 - pastikan cuaca dalam kondisi normal, informasi kondisi cuaca dapat di cek melalui aplikasi BMKG maupun himbauan dinas tersebut.
 - periksa kondisi mesin kapal dan pastikan tidak kelebihan muatan.
 - memastikan bahwa peralatan kerja maupun keselamatan tersedia sesuai standar.
 - gunakan alas kaki yang tepat (Sepatu boot) untuk menghindari resiko terpeleset.
 - Gunakan topi atau baju lengan panjang untuk menghindari sinar matahari langsung.
- e. Penanggulangan Bencana
- Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan Masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. bencana alam yang mungkin terjadi pada aktivitas nelayan adalah cuaca buruk, gelombang pasang dan abrasi, tsunami, banjir, erupsi gunung api yang berada di laut, dan kecelakaan transportasi.
- f. Tahap Evaluasi
- Tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kelompok nelayan terhadap materi yang telah di paparkan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh terkait keberhasilan program baik secara fisik maupun respon khalayak sasaran mitra dan masyarakat setempat melalui partisipasi aktif dan penerapan keterbaruan keselamatan kerja saat melaut. selain itu tujuan lain dari evaluasi program adalah untuk mengukur tingkat keberlanjutan program sehingga keselamatan kerja saat melaut tetap menjadi perhatian setiap nelayan.

HASIL PEMBAHASAN

Survey Lapangan

Menurut Nugroho (2012), survey lapangan adalah mengumpulkan data melalui pengukuran langsung di daerah pengabdian. Tahap survey yang dilakukan oleh tim PKM diketahui bahwa rata-rata masyarakat yang berada di Desa Gambus Laut Kabupaten Batu Bara berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat di Desa ini sudah lama menjalani profesinya bahkan ada yang di turunkan oleh orang tuanya. Tingkat pendidikan mereka sangat rendah, Dimana mereka hanya mengenyam Pendidikan sampai di bangku SMP. Kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan rendah dikarenakan sejak kecil mereka sudah dikenalkan mencari uang dengan ikut melaut bersama orang tuanya. Mereka cukup mudah untuk mendapatkan uang sehingga minat mereka untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi kurang. Hasil wawancara diperoleh hasil bahwa masyarakat kurang mengetahui dan juga memahami secara teknis dan teori mengenai apa itu Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) termasuk mengenai alat pelindung diri yang sesuai standar. Mereka menganggap Kesehatan dan keselamatan kerja adalah yang mereka lakukan ketika berangkat dan pulang melaut dengan keadaan sehat dan selamat.



Gambar 1. Kegiatan Pemaparan Materi Kepada Nelayan

Pembuatan Proposal

Pembuatan proposal bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat diketahui dan disetujui oleh lembaga pelaksana, selain itu tujuan lainnya agar kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Proposal kegiatan pengabdian diajukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Asahan dan di tanda tangani, selanjutnya Ketua LPPM mengeluarkan surat tugas agar tim dapat melaksanakan kegiatan di Desa, selanjutnya tim membawa surat tugas dan proposal yang telah disetujui ke kantor Kepala Desa. Jika kegiatan telah selesai dilakukan oleh tim maka tim wajib melapor kembali ke LPPM dan membawa laporan Kegiatan.

Koordinasi dengan Desa dan Mitra

Handoko (2016) mendefenisikan koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Tim melakukan koordinasi Desa dengan aparat Desa yaitu langsung kepada Kepala Desa Gambus Laut untuk mendapatkan izin melakukan kegiatan pengabdian di Desa nya, sedangkan koordinasi dengan mitra dilakukan kepada ketua kelompok agar ketua dapat mengumpulkan anggota-anggota untuk pelatihan.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan *pretest* untuk mengetahui tingkat pemahaman kelompok tentang K3. *Pretest* ini berkaitan dengan Tingkat pengetahuan nelayan dan sikap nelayan saat melaut. Tahap selanjutnya adalah pemaparan materi oleh tim tentang K3 kepada anggota kelompok secara langsung dengan menggunakan *power point* dan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. Tingkat pengetahuan nelayan terhadap K3 dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan nelayan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Neayan

Nilai pre test	Jumlah	%	Nilai post test	Jumlah	%
40	14	70	40		0
50	6	30	50		0
60			60	2	10
70			70	4	20
80			80	3	15
90			90	5	25
100			100	6	30
	20	100		20	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil *pretest* 10 pertanyaan kepada peserta menunjukkan bahwa 14 orang (70%) memperoleh nilai 40, dan 6 orang (30%) memperoleh nilai 50. Sementara nilai *posttest* setelah dilakukan pemaparan materi sebanyak 2 orang nelayan (10%) memiliki nilai 60, 4 orang nelayan (20%) memperoleh nilai 70, 3 orang nelayan (15%) memperoleh nilai 80, 5 orang nelayan (25%) memperoleh nilai 90, dan 6 orang (30%) memperoleh nilai 100. Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terhadap pemaparan materi yang telah disampaikan oleh para peserta. Hal ini sesuai dengan pendapat Wabula dan Tunny (2021) bahwa peserta yang menerima investasi edukasi akan menimbulkan perilaku yang lebih baik. Meningkatnya pengetahuan nelayan tersebut termasuk pengetahuan dan perilaku patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri (Sirait & Samura, 2021). Ketika nelayan menerima pembelajaran, maka nelayan akan memiliki kemampuan dan tahu bagaimana cara manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (Kusnanto et al., 2020)

Tingkat pengetahuan nelayan tentang K3 yang kurang disebabkan oleh tingkat pendidikan dikarenakan para peserta rata-rata memiliki tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD), selain itu faktor lainnya adalah kurangnya informasi dikarenakan sebelumnya tidak pernah mendapatkan penyuluhan atau sosialisasi tentang Keselamatan Kerja.



Gambar 2. Kegiatan Pre test dan Post Test kepada Nelayan

Pemahaman tentang manajemen keselamatan dan kesehatan kerja untuk menurunkan angka kecelakaan kerja saat melaut (Purwangka et al., 2019). Maka dari itu pengetahuan nelayan tentang manajemen keselamatan dan kesehatan kerja harus ditekankan karena faktor ketidakpatuhan dan ketidakpahaman pangkal menuju kecelakaan kerja (Keswara, 2019). Respon paling banyak memiliki sikap yang cukup baik tentang K3 dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Sikap Nelayan

No	Sikap Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	3	15
2	Cukup baik	17	85
		20	100



Gambar 3. Diagram Sikap Nelayan

Dari diagram di atas dapat kita lihat bahwa 85% sikap nelayan di Desa Gambus Laut cukup baik dan 15% baik. Faktor penyebab cukup baiknya sikap nelayan tentang K3 adalah faktor kebudayaan, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan nelayan tentang K3 sehingga menciptakan budaya yang tidak aman bagi nelayan sehingga mempengaruhi sikap nelayan.

Faktor pengetahuan dan sikap merupakan faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja pada nelayan. Menurut Sultan (2019), bahwa Perbuatan yang beresiko sebagai penyebab kecelakaan, harus dihilangkan jika ingin menghindari kecelakaan. Setiap kecelakaan kerja yang terjadi akan menimbulkan kerugian. Ada lima macam kerugian akibat kecelakaan kerja, yaitu:

1. Kerusakan
Kecelakaan kerja dapat membahayakan mesin, peralatan, material, proses, lokasi, dan lingkungan kerja.
2. Kekacauan organisasi
Kecelakaan kerja dapat mengganggu konsentrasi pekerja dan justru menghalangi kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan mereka.
3. Keluhan dan kesedihan
Kecelakaan kerja tidak hanya berdampak pada orang-orang yang terkena dampak langsung dari tragedi tersebut, tetapi juga keluarga mereka, karena kecelakaan kerja dapat mengakibatkan kelainan atau cacat fisik.
4. Kelainan dan cacat
Kecelakaan kerja dapat mengakibatkan tidak hanya cedera fisik, tetapi juga cacat fisik dan penyakit mental.
5. Kematian
Pekerjaan berisiko tinggi tidak hanya melukai karyawan perusahaan secara fisik, tetapi juga dapat mengakibatkan kematian karyawan tersebut

KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sosialisasi tentang K3 nelayan sudah memahami tentang pentingnya K3 di laut untuk menghindari kecelakaan dan hampir semua nelayan pernah mengalami kecelakaan saat melaut dari yang ringan, sedang dan berat. Kecelakaan kerja yang berat nelayan pernah mengalami amputasi tangan karena tersangkut di mata kail jaring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik karena peran dan keterlibatan beberapa pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Batu Bara, Kepala Desa Gambus, dan nelayan yang bersedia menghadiri kegiatan PKM tentang K3 untuk keselamatan kerja saat melaut.

PUSTAKA

- BPJS, 2018. Data Kecelakaan Kerja. Jakarta: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan.
- Hendrawan, A., Sampurno, B. dan Cahyadi, K. (2019) "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt 'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja," *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), hal. 69–81.
- Ilmi, N., Mardiansyah, Y., & Sari, D. I. (2021). Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Kelompok Nelayan Teluk Mata Ikan, Kota Batam. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.31599/jstpm.v2i1.623>
- Kusnanto, K., Wabula, L. R., Purwanto, B., Arifin, H., & Kurniawati, Y. (2020). Safety behaviour and healthy diving: A qualitative study in the traditional diverse fishermen. *International Maritime Health*, 71(1), 56–61. <https://doi.org/10.5603/IMH.2020.0012>
- Mira Andika, Nurleny, Ria Desnita, Fitria Alisa, L. D. (2020) 'Jurnal Abdimas Saintika', *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(2), pp. 54–56. Available at: <file:///C:/Users/ACER/Desktop/JURNAL HIPERTENSI/jurnal revisi 1.pdf>.

- Nugroho, A. D., & Kunartinah, K. (2012). Analisis Pengaruh Kompensasi dan Pengembangan Karier terhadap Kepuasan Kerja dengan Mediasi Motivasi Kerja (Studi pada PNS di Sekretariat Daerah Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 19(2). <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/1739>
- Purwangka, F., Wisudo, S. H., Iskandar, B. H., & Haluan, J. (2019). Model Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan Di Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 5(9), 1–18. <https://doi.org/10.20956/jjpsp.v5i9.4312>
- Rayaswala, Risa (2018). Model Pendampingan Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Warga Belajar Paket C PKBM Gema di Kota Tasikmalaya. Sarjana Thesis. Universitas Siliwangi. <http://repositori.unsil.ac.id/733/>
- Somad I. (2013). Teknik Efektif Dalam Membudayakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Dian Rakyat
- Sultan, M. (2019). Kecelakaan Kerja. Uwais Inspirasi Indonesia
- Syahri, I. M., & Fitria, M. (2018). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Nelayan Di Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos Ukk) Puskesmas Belawan. *TALENTA Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(1), 202–206
- Wabula, L. R. (2020). Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Penyelaman pada Penyelam Tradisional Berbasis Health Action Process Approach. In CV. Cakra (1, Vol. 1, Issue 1). CV. Cakra. <http://search.jamas.or.jp/link/ui/2008125856>
- Wabula, L. R., & Tunny, I. S. (2021). Sosialisasi Upaya Meningkatkan Perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Nelayan Tradisional Di Desa Kawa Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(6), 271–276. <https://jpmi.journals.id/index.php/jpmi/article/view/47>
- Wika. (2021). Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Menyangkut Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Diantara Nelayan Penangkap Ikan Di Desa Likupang Dua Kecamatan Likupang Timur. *Kesmas*, 10(3), 131–139. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/33665>
- Zurimi Suardi, Kaluku Suratno, bumbungan Adolfina (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan melalui Penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar pada Masyarakat Awam Pesisir di Dusun Kasuari Desa Asilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 264–269. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/1129>

Format Sitasi: Rahman, A., Rosnaida, Mahary, A. (2024). Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Kelompok Nelayan di Kawasan Pesisir Desa Gambus Laut. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 5(1): 310-317. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v5i1.3963>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 (CC-BY-NC-SA)